PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDN. 020 BAGAN JAWA BAGANSIAPIAPI

Sarah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

[Sarah 082387542134](mailto:Sarah.082387542134), [Hendri m29@yahoo.co.id](mailto:Hendri.m29@yahoo.co.id), eddynoviana82@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *The learning approach greatly affect the level of student learning outcomes. In class V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi district. Rokan Hilir in science subjects, so we need an approach to learning that can help students in improving learning outcomes, one of which is to apply the approach of Contextual Teaching And Learning (CTL) in the learning process. This research aims to improve student learning outcomes and help siawa SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi district. Rokan Hilir in understanding the material. This research is a classroom action research conducted in the second cycle, which consists of planning, action, observation and reflection. The data obtained in this study include student learning outcomes derived from the provision of test at the end of the cycle, the ability of teachers in the management of lessons learned from observation sheet activities of teacher, student activities taken from student activity observation sheet. The number of students in this study were 11 students. Student learning outcomes in the first cycle students gain an average value of 72.36 with the presentation of classical absorption of 61.92% and 81.82% classical completeness, the observation of teachers 83.33% and 90.91% on the observation of students increased in the second cycle with an average value of 83.82% with a presentation of classical absorption 82.69% and 100% classical completeness, the observation of teachers 95.85% and 97.73% on the observation of students, it can be concluded that the application of the approach can CTL improve the learning outcomes of students of class V SDN 020 Chart Bagansiapiapi Java district. Rohil, because CTL learning model can provide convenience as problem solving, and social Agents Of Change Of Control in learning.*

Key word : *Outcome learning IPA, Contextual Teacing and learning*

PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDN. 020 BAGAN JAWA BAGANSIAPIAPI

Sarah, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

Sarah 082387542134, Hendri m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Di kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi kab. Rokan Hilir pada mata pelajaran IPA, sehingga diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir dalam memahami materi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam II siklus, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari pemberian soal tes pada akhir siklus, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru, aktivitas siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan siswa. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 11 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 72,36 dengan presentasi daya serap klasikal sebesar 61,92% dan ketuntasan klasikal 81,82%, hasil observasi guru 83,33% dan hasil observasi siswa 90,91% meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,82% dengan presentasi daya serap klasikal 82,69% dan ketuntasan klasikal 100%, hasil observasi guru 95,85% dan hasil observasi siswa 97,73%, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir, karena model pembelajaran CTL dapat memberikan kemudahan sebagai *problem solving, Agen Of Change and social Of Control* dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, *Contextual Teaching and learning*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis dari hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta aspek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian

Pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hasil belajar IPA di Sekolah Dasar tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan dalam garis-garis besar program pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Pembelajaran IPA khususnya di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skill*) esensial sebagai warga negara sehingga siswa dapat mengaitkan konsep-konsep IPA tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai salah seorang guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa pemahaman konsep tentang Gaya Magnet, gaya gesek dan gaya Gravitasi pada siswa kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir tergolong rendah. Hal ini dapat terungkap melalui hasil wawancara antara peneliti dan salah satu siswa di kelas V, dimana siswa kurang memahami tentang Gaya Magnet dan Gaya Gravitasi. Fenomena inilah yang peneliti amati di lapangan, mengenai permasalahan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, lebih dispesifikkan lagi pada pokok bahasan tentang gaya Magnet, gaya Gesek dan Gaya Gravitasi.

Sanjaya (2005) mengungkapkan bahwa, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari definisi di atas dijelaskan bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang diterima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Lebih lanjut Johnson (2008) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual bisa berhasil karena sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan rencana pemecahan yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran Gaya magnet, gesek dan gravitasi melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir pada mata pelajaran IPA?”. Tujuan penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir pada mata pelajaran IPA melalui penerapan *Contextual Teaching And*

Learning (CTL)”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan lembaga (sekolah).

Dari hasil wawancara dengan Guru Kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir mengenai pembelajaran, guru mengatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sulit sekali diajarkan dan ditanamkan konsepnya. Sulit bagi guru untuk menerapkan strategi dan pendekatan apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut agar siswa mampu menerima dan mahami materi ajar. Dengan pendekatan kontekstual konsep pembelajarannya adalah guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003: 4). Berdasarkan uraian teoritik di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu “Hasil belajar siswa SDN. 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam siklus berulang. Adapun alur penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang dalam satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Roakn Hilir. Tempat ini dipilih karena penulis sendiri staf pengajar di SD tersebut sehingga memudahkan penulis berinteraksi dengan pihak sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Rokan Hilir yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi Kab. Roakn Hilir. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa: (1). Data hasil observasi, (2). Data hasil evaluasi, (3). Data hasil dokumentasi.

Data yang diperoleh, dianalisis berdasarkan :

1. Aktivitas guru dan Siswa

Untuk mengukur Aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar dilakukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP 2007 : 367}).$$

Keterangan :

NR = Persentasi rata-rata aktivitas (Guru/Siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (Guru/Siswa)

Untuk memberikan penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan kategori sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
< 50	Kurang

(sumber : Mahmud Alpusari, dkk, 2011;114)

2. Data Hasil Belajar IPA

Untuk menganalisis hasil belajar IPA menggunakan Rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% \quad (\text{Tianto 201 : 241}).$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah Skor Total

3. Rumusan menentukan peningkatan hasil belajar

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Akib dalam skripsi Irda yuni}).$$

Keterangan :

P = Persentase Peningkatan

Postrate = Nilai Rata-rata sesudah tindakan

Baserate = Nilai Rata-rata sebelum Tindakan

4. Analisis keberhasilan siswa ketuntasan individu digunakan rumus :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto 2004 : 102}) \text{eterangan}$$

Keterangan :

K = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

5. Ketuntasan klasikal

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Alpusari dkk, 2011 : 115})$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

N = jumlah siswa tuntas

ST = jumlah siswa seluruhnya

Hasil belajar siswa secara klaisikal dikatakan tuntas jika persentase ketuntasan belajar klasikal siswa lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di kelas pada mata pelajaran ini, yaitu 80 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Tindakan Siklus 1

Dalam bagian ini dipaparkan perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan temuan-temuan penelitian Siklus 1. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda cair. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran ini mengambil pokok bahasan Hubungan Antara gaya, Gerak dan energi melalui percobaan dan sub pokok gaya magnet, gesek. Pokok dan gravitasi bahasan tersebut diambil dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 kelas IV sekolah dasar dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menyebutkan sifat-sifat benda cair (KTSP 2006). Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat menjelaskan gaya magnet, (2) siswa dapat menjelaskan gaya gesek (3) siswa dapat menjelaskan Gaya Gravitasi.

b. Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap kedua dan ketiga dalam pembelajaran CTL yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, dan mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam kedua tahap ini yaitu (1) meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (2) guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*), (3) membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi (*questioning*), (4) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), (6) mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya.

Pada tahap *orientasi siswa kepada masalah* tujuannya siswa mengetahui tujuan pembelajaran dan termotivasi agar terlibat secara aktif pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap *mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah* tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan awal Tentang Gaya magnet (*Konstruktivisme*). Tahap *mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok*, guru mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar (*learning community*). Tahap selanjutnya adalah *mengembangkan dan menyajikan hasil karya*, guru membimbing siswa untuk membuat laporan hasil kegiatan yang telah dilakukan secara kelompok (*pemodelan*).

c. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam tindakan siklus I. Evaluasi proses dilaksanakan untuk menemukan beberapa fakta dari aktivitas subjek penelitian dan aktivitas peneliti selama proses tindakan siklus I. Dari aktivitas subjek penelitian, ditemukan fakta bahwa subjek senang belajar seperti ini. Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, namun masih ada yang belum berani mengemukakan idenya jika tidak diminta oleh guru, selain itu juga ditemukan adanya siswa yang bermain pada saat kegiatan diskusi sedang berlangsung, hal ini disebabkan peneliti dalam membagi kelompok kurang memperhatikan tingkat kemampuan siswa. Evaluasi hasil dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Jika dilihat hasil yang diperoleh siswa pada tindakan siklus I ini belum menunjukkan hasil yang diinginkan.

Tabel 2 Hasil Belajar Ipa/Sains Siswa Postest Dan Ulangan Pada konsep gaya magnet pada siklus I

NO	NAMA SISWA	SIKLUS I		
		POSTEST I	POSTEST II	UH I
1	AFRIANTO	60	80	76
2	AL FARIS	80	90	68
3	DIMAS	40	60	52
4	DIDIK SAFIKI	70	80	76
5	PERDIAWAN	60	70	84
6	M. AZMI	60	70	64
7	RIKI SETIAWAN	80	80	80
8	RENDI MULYA	70	60	68
9	RIKA	60	50	64
10	WINDI	90	80	92
11	YUSKA	80	70	72
	KASWARA			
	JUMLAH	750	790	796
	RATA-RATA	68,18	71,82	72,36
	KATEGORI	CUKUP	CUKUP	CUKUP

Dari Tabel 2. dapat dilihat dari perolehan nilai pada siklus I yaitu 1 orang siswa memperoleh nilai 92, 1 orang siswa memperoleh nilai 88, 1 orang memperoleh nilai 84, dan 1 orang memperoleh nilai 76, 1 memperoleh nilai 72, 2 orang memperoleh nilai 68, 2 orang memperoleh nilai 64 dengan rata-rata kelas 75,54, presentasi daya serap klasikal 61,92%, hal ini belum sesuai dengan daya serap klasikal yang ditentukan yaitu 65%. Begitupun dengan ketuntasan belajar siswa hanya 38,46% juga belum sesuai dengan ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%.

d. Hasil Observasi Tindakan Siklus 1

Observasi Aktivitas Guru

Hasil pengamatan terhadap guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan Ke I	Pertemuan Ke II	Pertemuan Ke I	Pertemuan Ke II
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	2	3	4	4
2	Menyajikan Informasi kepada siswa	3	3	4	4
3	Mengorganisasikan siswa dalam berpikir tentang materi/permasalahan	3	3	3	3
4	Membuat kelompok belajar dalam bentuk berpasangan	2	3	3	3
5	Guru meminta siswa dalam tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban	2	2	3	4
6	Memberikan kesimpulan dan penghargaan	2	2	3	3
	Jumlah skor	14	16	20	21
	Rata-rata (dibagi 6)	2,33	2,67	3,33	3,5
	Persentase (%)	58,33	66,67	83,33	87,5
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 13 indikator jumlah skor yang diperoleh siswa hanya 31 dari skor maksimal sebesar 52 dengan presentasi sebesar 59,61%.

e. Analisis dan Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa memahami konsep perubahan wujud benda. Seluruh data yang direkam melalui observasi, evaluasi proses, dan evaluasi hasil telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut : (1). Peneliti telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara individu dan kelompok, (2). Pelaksanaan proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang bermain mengganggu temannya, dan juga siswa belum secara aktif dalam bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKS, dan belum memiliki keberanian mengemukakan ide/pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas, (3). Waktu pembelajaran berlangsung 20 menit lebih lama dari waktu yang direncanakan, (4). Berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan siswa belum memahami konsep materi perubahan wujud benda dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu ketuntasan siswa hanya mencapai 38,46% dengan rata-rata kelas 64,18%. Begitupun hasil

observasi aktivitas guru hanya 83,33% dan aktivitas siswa 90,91%. Hal ini disebabkan, guru kurang memberi motivasi kepada siswa, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru juga tidak mengecek pemahaman siswa setelah menjelaskan materi sifat-sifat benda cair. Selain itu, siswa masih malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut: (1). Peneliti harus lebih memotivasi kepada siswa agar tidak ragu-ragu mengemukakan pendapat, (2). Guru harus lebih banyak memberikan contoh-contoh konkret kepada siswa dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena yang ada dilingkungan siswa, sesuai dengan pembelajaran, (3). Guru harus lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran kontekstual seperti yang telah dirancang sebelumnya, (4). Guru dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok harus lebih memperhatikan tingkat kemampuan siswa, dimana siswa yang memiliki kemampuan lebih, membaaur dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam setiap kelompok, sehingga diskusi kelompok berjalan dengan efektif, (5). Guru hendaknya dapat mengelola waktu secara efisien

Diskripsi Data Tindakan Siklus II

Dalam bagian ini dipaparkan perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan temuan-temuan penelitian siklus II. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran sains materi perubahan wujud benda berlangsung. Dalam proses pembelajaran sifat-sifat benda cair dengan menggunakan pendekatan kontekstual diarahkan siswa pada keberhasilan pemahaman konsep siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran ini mengambil pokok bahasan benda dan sub pokok bahasan sifat-sifat benda cair. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kelas IV sekolah dasar dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat sifat-sifat benda cair (KTSP 2006). Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat menyebutkan beberapa contoh gaya magnet, (2) siswa dapat menjelaskan gaya gesek beserta contohnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran sifat-sifat benda cair dengan menerapkan pendekatan CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapipai Kab. Rokan Hilir untuk tindakan siklus I. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini, guru mengajarkan materi gaya magnet gaya gesek dan gaya gravitasi yang berorientasi pada karakteristik pembelajaran CTL dan langkah-langkah pembelajaran CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa yang antara lain adalah (1) orientasi kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, (3)

mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelima langkah pembelajaran tersebut terbagi dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu tahap kegiatan awal, tahap pelaksanaan/kegiatan inti pembelajaran, dan tahap akhir pembelajaran.

Pada tahap orientasi siswa kepada masalah tujuannya siswa mengetahui tujuan pembelajaran dan termotivasi agar terlibat secara aktif pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan awal terhadap materi perubahan wujud benda (*Konstruktivisme*). Tahap *mengorganisasi, serta membimbing* penyelidikan individual dan kelompok, guru mengarahkan siswa membentuk kelompok-kelompok belajar (*learning community*), setelah kelompok terbentuk siswa melakukan penyelidikan dengan mengisi lembar kerja siswa, masing-masing kelompok melakukan percobaan dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah dibagikan dalam kelompok. Tahap selanjutnya adalah *mengembangkan dan menyajikan hasil karya*, guru membimbing siswa untuk membuat laporan hasil kegiatan yang telah dilakukan secara kelompok. Kegiatan siswa yaitu membuat laporan hasil kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran (*pemodelan*).

c. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam tindakan siklus II. Evaluasi proses dilaksanakan untuk menemukan beberapa fakta dari aktivitas subjek penelitian dan aktivitas guru selama proses tindakan siklus II. Dari aktivitas subjek penelitian, ditemukan fakta bahwa subjek senang belajar seperti ini. Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, namun masih ada siswa yang belum memahami maksud dari pertanyaan dari LKS namun berkat penjelasan dari teman kelompoknya siswapun akhirnya dapat memahami dengan baik, sehingga setiap kelompok pun dapat mengerjakan dan mengisi LKS yang diberikan dengan baik. Evaluasi hasil dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Jika dilihat hasil yang diperoleh siswa pada tindakan siklus II ini sudah menunjukkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Tindakan Kelas V SDN 020 bagan jawa kec. Bangko kab. Rokan hilir

NO	NAMA SISWA	SKOR AWAL	KET	UH II	KET
1	AFRIANTO	92	T	96	T
2	AL FARIS	88	T	80	T
3	DIMAS	84	T	68	T
4	DIDIK SAFIKI	80	T	76	T
5	PERDIAWAN	76	T	84	T
6	M. AZMI	72	T	76	T
7	RIKI SETIAWAN	68	T	96	T
8	RENDI MULYA	68	T	88	T
9	RIKA	64	TT	76	T
10	WINDI	64	TT	92	T
11	YUSKA KASWARA	52	TT	90	T
JUMLAH		820		922	
RATA-RATA		75,54		83,82	

Pada siklus II, ketuntasan belajar adalah 11 Siswa (100%) artinya semua siswa dikategorikan tuntas. Peningkatan ketuntasan belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS berhubungan erat dengan strategi belajar mengajar yang digunakan.

d. Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Tabel 5 hasil observasi siswa Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan Ke	
		I	II
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	4	4
2	Menyajikan Informasi kepada siswa	4	4
3	Mengorganisasikan siswa dalam berpikir tentang materi/permasalahan	3	3
4	Membuat kelompok belajar dalam bentuk berpasangan	3	3
5	Guru meminta siswa dalam tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban	3	4
6	Memberikan kesimpulan dan penghargaan	3	3
	Jumlah skor	20	21
	Rata-rata (dibagi 6)	3,33	3,5
	Persentase (%)	83,33	87,5
	Kategori	Sangat baik	Sangat baik

Aktifitas guru selama proses pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Rata-rata hasil analisa aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua aktivitas guru sudah mencapai 95,85% (baik sekali). Hal ini disebabkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang terdapat pada RPP sudah sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Sedangkan Persentase aktivitas siswa pada siklus II berdasarkan lampiran 10 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6 rekap aktivitas guru

Aktivitas Yang Diamati	Aktivitas Belajar Pada Siklus II		Rata-rata
	Pertemuan I Jumlah N (%)	Pertemuan II Jumlah N (%)	
1 Mengerjakan LKS	11 100 %	11 100%	100 %
2 Menggunakan Buku Paket	11 100 %	11 100%	100 %
3 Bekerjasama dalam Kelompok secara Berpasangan	11 100 %	11 100%	100 %
4 Menyampaikan hasil diskusi	8 72,7%	11 100%	86,35%

5	Ketepatan mengumpul tugas	11 100 %	11 100%	100 %
6	Membuat kesimpulan dari LKS	11 100 %	11 100%	100 %
	Jumlah	11	11	
	Rata-rata	95,45%	100%	97,73%
	Kategori	Baik sekali	Baik Sekali	Baik sekali

Berdasarkan diatas telah terjadi peningkatan aktivitas belajar. Pada pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 95,45% dengan kategori baik sekali pertemuan kedua adalah 100% dengan kategori baik sekali, dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 97,73% dengan kategori baik sekali.

e. Analisis dan Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus II difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa memahami materi sifat-sifat benda cair. Seluruh data yang direkam melalui observasi, evaluasi proses, dan evaluasi hasil telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut: (1). Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran CTL, mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara individu dan kelompok. (2). Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. (3). Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung efektif, dan juga siswa sudah aktif dalam bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKS. (4). Waktu pembelajaran berlangsung efektif sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena guru memperhatikan pengorganisasian waktu.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai dimana pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 83,82 dengan ketuntasan belajar 100 % maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil.

Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas tentang data yang telah dipaparkan dalam bab IV. Fokus pembahasan adalah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA pokok bahasan gaya magnet dan gaya gesek. Pembahasan didasarkan teori yang berkaitan dengan pengimplementasian pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang terdiri atas 5 langkah pembelajaran kontekstual yakni (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dikelima langkah-langkah pembelajaran kontekstual tersebut mencakup 7 komponen pembelajaran kontekstual yakni *konstruktivisme, questioning, learning community, inquiry, pemodelan, refleksi, dan authentic assessment*.

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan hasil belajar perubahan wujud benda melalui 5 langkah pembelajaran yakni (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada siklus pertama dan siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil tindakan siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan. Penyebab belum tercapainya hasil belajar dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran secara optimal sesuai dengan yang rancangan awal pembelajaran.

Tahap kedua yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, kegiatan yang dilakukan siswa yakni (1) siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (2) siswa menemukan pola hubungan yang bermakna dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*), (3) siswa mengemukakan ide, gagasan, ataupun pertanyaan terhadap materi (*questioning*).

Tahap Ketiga mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan (1) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), (2) siswa mengamati kegiatan yang dilakukan, sehingga dari proses mengamati siswa dapat mengembangkan pemikirannya dalam memahami materi yang diajarkan (*inquiry*) (3) mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya.

Pada tahap keempat pembelajaran yaitu menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, (1) melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan (*refleksi*), (2) mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (*authentic assessment*). Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini yakni merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan ataupun hasil karya lain dari aktivitas pemecahan masalah yang telah dilakukan (*pemodelan*).

Dalam pembelajaran tindakan siklus pertama guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, kelima tahapan pembelajaran perubahan wujud benda dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mampu diaplikasikan dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman siswa, dimana pada siklus 1 ini hasil belajar siswa belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan. Pada tindakan siklus 2 keberhasilannya sudah mencapai target yang diinginkan, hal ini dilihat dari jawaban siswa pada LKS, tes formatif sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dimana dalam pembelajaran pada siklus 2 ini juga menerapkan pendekatan kontekstual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat benda cair.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa padahubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan pada siswa kelas V SDN 020 Bagan Jawa Bagansiapiapi kab.

Rohil. Hal ini tampak dari nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 72,36 dengan ketuntasan belajar kelas 81,82%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat mencapai 83,82 dengan ketuntasan belajar kelas 100%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan melaksanakan 5 tahapan pembelajaran CTL, dan dilengkapi dengan alat peraga, serta dilengkapi dengan LKS layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran sains maupun pada mata pelajaran lainnya.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a). Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran CTL dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik, (b). Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai Dalam membentuk kelompok-kelompok kecil siswa, sebaiknya waktu yang direncanakan, (c). Guru dalam mengaplikasikan pendekatan CTL sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian berkemampuan lebih, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif. siswa dilingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi, (d) pembagian kelompok dibaurkan antara siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang
3. Guru perlu menyediakan alat peraga yang konkrit dekat dengan lingkungan keseharian siswa yang sesuai dengan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya. (2005). *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Jakarta: Rafika Media